

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan media massa di era digital saat ini memang sudah menjadi bagian hidup bagi semua orang, artinya tidak ada orang yang dapat menghindar dari media massa. Setiap harinya manusia pasti melakukan aktivitas yang memaksa mereka untuk menggunakan media massa, seperti ketika seseorang menonton berita di televisi, mendengarkan siaran radio di pagi hari, atau sekedar bersantai menonton film. Tanpa disadari, pola hidup manusia saat ini sudah dikendalikan oleh media massa. Media massa sendiri merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak secara luas, baik itu dalam media cetak maupun elektronik (Wulansari, 2021 : 2). Pesan yang disampaikan pun beragam, mulai dari pesan yang dinilai bersifat ringan hingga berat. Selain menjadi media informasi, media massa juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Selain hiburan, film sebagai media massa yang di dalamnya terjadi proses kepentingan ideologis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga film berperan sebagai alat untuk melihat realitas yang ada di masyarakat (Ghassani & Nugroho, 2019).

Sebagai bagian dari media massa, film juga merupakan wadah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada penonton. Hal itu dikarenakan film memiliki dua unsur penting, yaitu audio dan visual yang dapat mempengaruhi perasaan

penonton. Film dianggap dapat mengajarkan masyarakat tentang isu-isu sosial (Fiske, 2016). Film adalah salah satu media yang dengan kuat mempromosikan stereotip, obskulasi, dan gambaran umum tentang realitas yang tidak disentuh oleh penonton. Teori film tidak dapat dipisahkan dari perdebatan representasional sejak awal karena budaya telah didefinisikan ulang sebagai proses yang mengkonstruksi cara hidup masyarakat: sistem untuk menghasilkan makna, kesadaran, dan akal sehat, terutama melalui sistem dan representasi media yang pada akhirnya memberikan gambaran dari signifikansi budaya masyarakat (Fiske, 2016). Alhasil, film tersebut bukanlah sebuah argumentasi kosong, namun telah memberikan gambaran tentang penggambaran apapun.

Bangkitnya perfilman Indonesia dimulai pada tahun 1998. Hingga saat ini, jumlah produksi film di Indonesia semakin meningkat disebabkan oleh tingginya kebutuhan manusia akan sarana hiburan dan film merupakan salah satu medianya. Film memiliki berbagai macam kategori yang dapat disesuaikan dengan keinginan masing-masing, maka dari itulah film dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Hadirnya internet ditengah kehidupan manusia sangat mempermudah aktivitas karena berbagai layanan dapat diakses dengan mudah, salah satunya adalah film. Jika sebelumnya manusia hanya bisa menikmati film secara *offline* melalui bioskop, kini manusia dapat menonton berbagai jenis film, baik film lokal maupun impor melalui *smartphone*, PC, *smartTV*, dan perangkat lainnya. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa layanan *streaming* yang legal, yaitu Netflix, iFlix, Disney+ Hotstar, Bioskop Online, GoPlay, Genflix, Viu, Vidio, WeTV dan masih banyak lagi. Tarif untuk berlangganan pun beragam, dimulai dari Rp. 10.000 hingga lebih dari Rp. 200.000 per

bulan.

Film kenamaan sutradara Hadrah Daeng Ratu dan penulis Garin Nugroho yang bertajuk “A Perfect Fit”, berhasil mendapat respon positif dari masyarakat. Film yang tayang perdana pada 15 Juli 2020 di Netflix, merupakan salah satu film yang dirilis dan diproduksi ditengah-tengah pandemi COVID-19. Film berdurasi 112 menit ini melibatkan bintang-bintang muda Indonesia, seperti Nadya Arina (Saski), Refal Hadi (Rio), Giorgino Abraham (Deni), Laura Theux (Andra), dan Anggika Bolsterli (Tiara). Dua pemain asli Bali juga turut melengkapi film tersebut, yaitu Ayu Laksmi (Ibu Saski) dan I Made Sidia (Ayah Saski). Menurut peneliti, film orisinal Netflix dan Starvision ini mengangkat kisah cinta yang ringan namun tetap mendebarkan hati. Berlatar di Bali membuat film ini seribu kali lebih terasa bak khayalan negeri dongeng. Tak hanya nuansanya yang terasa *magical*, tradisi dan budaya yang kental serta gaya hidup modern juga dapat ditemukan di sana. Maka dari itu Pulau Dewata dinilai sangat cocok untuk melengkapi film “A Perfect Fit”. Garin Nugroho pun memaparkan bahwa film ini memiliki kaitan dengan dongeng atau khayalan yang diharapkan menjadi sebuah realita. Menurutnya, memilih pasangan itu sama seperti memilih sepatu. Jika terasa nyaman, maka langkah hidup juga menjadi nyaman. Berbeda dari yang lain, jika biasanya jatuh cinta itu dari mata turun ke hati, film ini justru menyajikan sebuah kisah di mana jatuh cinta itu dari kaki naik ke hati.



Gambar 1.1 Poster Film “A Perfect Fit” Sumber: IMDB, 2022.

Secara garis besar, film ini menceritakan kisah cinta antara Saski, seorang fashion blogger yang diramal akan bertemu dengan jalan baru dalam hidupnya. Sempat menolak untuk percaya, kakinya justru mengantarnya ke sebuah toko sepatu milik Rio. Kehidupan mereka menjadi rumit karena Saski dan Rio saling jatuh cinta, sementara Saski sudah memiliki tunangan bernama Deni dan akan melangsungkan pernikahan. Tidak hanya menyuguhkan pesona alam negeri seribu pura itu, film ini juga berhasil menyampaikan berbagai pesan tentang kehidupan. Salah satunya yaitu bahwa budaya juga dapat menyelesaikan masalah, sehingga sudah sepatutnya generasi muda tidak

melepas budaya yang sudah melekat dalam kehidupan rakyat Indonesia. Ada setidaknya delapan destinasi wisata yang dapat ditemukan dalam film ini, seperti Pantai Melasti, Jalan Dewi Sigi, Jalan Gootama, Mirror Bali Club, Desa Jatiluwih, Desa Tenganan, Pondok Mepantigan, Patung Dewa Ruci. Dampak positif seperti pengetahuan akan kekayaan budaya lokal pun sangat terasa bagi para penikmat film tersebut.

Film “A Perfect Fit” ini yang menghadirkan kisah percintaan yang menarik dari para pemainnya dan juga latar budaya Bali dan pemandangan yang indah, berhasil menghibur hati para penonton. Pada rating dihasilkan feedback yang positif dari penonton. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penonton yaitu Ameliya yang menyatakan:

“Sisi terbaik film “A Perfect Fit”, terdapat beberapa sorotan menarik yang patut untuk dibahas di dalam ulasan kali ini. Pertama, dalam durasinya yang berkisar sekitar 112 menit, film ini tampak sangat bersungguh-sungguh menghadirkan para karakter di dalamnya. Salah satu yang paling menyita perhatian adalah sosok Saski dengan latar belakangnya sebagai fashion blogger yang dikemas indah di sepanjang film melalui balutan busana yang dikenakannya. Padu-padan warna beserta beberapa detail corak khas kain Nusantara yang ia kenakan berhasil meyakinkan penonton bahwa mereka sedang melihat seorang wanita dengan selera berbusana yang berkelas, namun mengakar kuat pada budaya asalnya.” (Sumber: cinevers.com 2022)

Menurut Ameliya, film “A Perfect Fit” berhasil menghadirkan sosok pemeran utama yaitu Saski yang cukup memiliki gaya berpakaian yang bagus. Sehingga hal tersebut menarik perhatiannya. Saski juga mewakilkan paduan corak khas kain Nusantara yang berhasil membuat penonton merasa senang dengan melihat perpaduan fashion dan budaya. Selanjutnya penonton kedua bernama Wildan mengungkapkan yaitu:

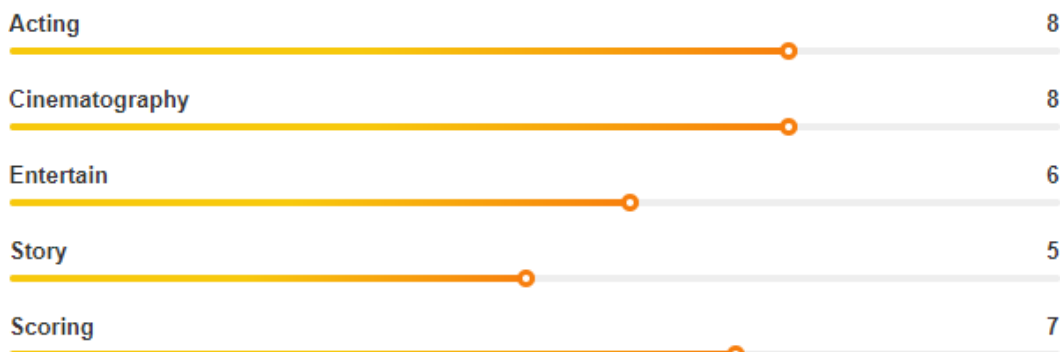
“Film “A Perfect Fit” mengangkat pesona alam dan kelokalan dengan cukup baik. Kita dikenalkan dengan beragam budaya Bali. Film ini menampilkan Desa Tenganan, desa tertua dan bagian dari Bali kuno yang disebut Bali Aga, pembacaan teks warisan leluhur Lontar, dan tradisi gulat lumpur atau Mepantingan.” (Sumber: cinevers.com 2022)

Menurut Wildan, film “A Perfect Fit” ini berhasil menghadirkan gambaran pesona indah dari alam Bali beserta budaya-budaya setempat yang dikemas dengan menarik. Wildan juga memberikan secara detail mana saja yang ditayangkan di film “A Perfect Fit”. Selanjutnya, menurut penonton lain bernama Usmanda memberikan ulasan terkait film “A Perfect Fit” yang mengatakan:

“Keberadaan latar tempat sekaligus suasana budaya yang kental juga dieksekusi secara menawan. “A Perfect Fit” menyembuhkan kerinduan berpergian menuju Bali dalam sinematografi dan skoring yang menyorot secara dominan segala hal tentang alam dan budaya Pulau Dewata itu. Film ini seakan tengah membawa mata para penonton menikmati kesederhanaan Bali sebagai kota modern yang tetap tumbuh di bawah rindangnya kebudayaan setempat dan budaya-budaya para pendatang yang menetap dengan rukun.” (Sumber: cinevers.com 2022)

Yuni mengatakan bahwa film “A Perfect Fit” sangat detail dalam menyuguhkan alam Bali dan juga budaya yang dimilikinya. Film “A Perfect Fit” juga memiliki kesederhanaan Bali yang digambarkan dengan indah. Hal tersebut berhasil membuat Yuni sebagai penonton menjadi bernostalgia dengan keindahan Pulau Dewata. Dengan keseluruhan feedback yang diberikan oleh penonton terhadap film “A Perfect Fit” maka berdasarkan dari hasil review film yang dikutip dari Cinevers.com didapatkan skor rating pada masing masing bagian film “A Perfect Fit” sebesar 7/10 yang disajikan dalam gambar berikut:

REVIEW BREAKDOWN



Gambar 1.2 *Review Breakdown* Film “A Perfect Fit” Sumber: Cinevers, 2022.

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dan kekayaan ini harus tercermin dalam karya anak-anak. Seperti dalam film “A Perfect Fit” yang menempatkan multikulturalisme sebagai pusat plot. Menurut Suparlan (2002), lintas budaya secara konseptual berkaitan dengan multikulturalisme, yang mengedepankan kesetaraan dalam keragaman budaya yang diakui oleh suatu bangsa. Dari segi budaya, video ini menggambarkan apa yang disebut dengan lintas budaya atau *cross culture*, yaitu pertemuan lebih dari satu budaya lokal. Tiga peradaban asli Indonesia digambarkan dalam film “A Perfect Fit”. Yang pertama jelas, yaitu budaya Bali, mengingat film ini juga berlatar di Bali. Budaya Bali yang digambarkan dalam film “A Perfect Fit” sangat menonjol dan mendominasi jika dibandingkan dengan budaya lain. Budaya berikut berasal dari Sulawesi, seperti yang terlihat dalam skenario keluarga Tiara (Anggika Bolsterli). Film ini menggabungkan budaya NTT dengan menampilkan pemeran orang NTT yang berbicara dalam bahasa ibu mereka. Jika melihat salah satu

ciri budaya universal, yaitu bahasa, ketiga peradaban ini dapat dilihat dengan cukup jelas dalam film “A Perfect Fit”. Beberapa aktor dalam film tersebut berbicara dalam dialek masing-masing dari tiga wilayah tersebut. Video yang merepresentasikan pencarian pendamping yang ‘Fit’ ini diceritakan dengan keragaman etnis yang beragam dalam kehidupan sehari-hari, menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang dapat menjadi pasangan yang baik untuk satu sama lain. Tidak ada dalam film yang bertentangan dengan multikulturalisme.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menawarkan keunggulan, terutama karena sifatnya yang audio visual, yang memungkinkan film lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi serta kelas sosial. Perasaan dan pengalaman yang hadir saat menonton film juga membedakannya sebagai media yang unik karena memiliki kemampuan untuk menarik penonton ke dalam film, serta ke dalam komponen sosial yang disampaikannya. Film dapat dianggap sebagai representasi budaya, dengan kata lain. Film digunakan sebagai sarana refleksi untuk mengkaji bagaimana budaya berfungsi atau bagaimana manusia hidup dalam suatu masyarakat (Djajaputri, 2020).

Sangat penting untuk memahami hubungan antara budaya dan komunikasi untuk memahami komunikasi antar budaya dan bahkan lintas budaya, karena orang belajar berkomunikasi melalui dampak lingkungan budaya mereka. Karena tindakan ini dipelajari dan dikenali, dan karena perilaku dibatasi oleh budaya, perilaku seseorang atau sejumlah orang yang belajar berkomunikasi dengan meniru budaya lain tidak diragukan lagi dapat menyampaikan makna bagi mereka yang mengamatinya. Orang-

orang membentuk persepsi mereka tentang dunia berdasarkan kategori, konsep, dan label yang diproduksi oleh masyarakat mereka (Mulyana & Rachmat, 2017). “A Perfect Fit” adalah satu-satunya film yang berhasil menggambarkan keindahan Bali dan budaya Indonesia. Meski menyuguhkan kisah cinta ala negeri dongeng yang serba kebetulan dengan ketegangan ringan, film “A Perfect Fit” tetap sangat menghibur untuk ditonton. Lebih jauh lagi, film ini memiliki daya tarik tersendiri, khususnya Bali dan beragam peradaban yang ditampilkan.

Pemaparan diatas membuat peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai unsur-unsur simbolik budaya Bali dalam film “A Perfect Fit” dikarenakan adanya sisi Bali yang belum banyak diketahui oleh banyak orang.

1.2 Identifikasi Masalah

“A Perfect Fit” merupakan sebuah film komedi romantis yang mengisahkan kisah asmara Saski dalam menemukan cinta yang tepat dan pas untuk hidupnya. Budaya Bali dan modern berpadu indah dalam film ini, seperti penonton sedang diajak untuk berada didalamnya. Apapun yang berkaitan dengan Bali sudah pasti romantis dan penuh dengan keberagaman. Mulai dari pesona alamnya yang luar biasa, adat istiadat, budaya, dan berbagai hal lain yang ditawarkan Bali memang tidak mungkin mengecewakan. Hadrah Daeng Ratu dan Galih Nugroho selaku sutradara dan peneliti naskah berhasil membuat sebuah film yang melibatkan generasi muda dengan budaya lokal serta modern.

Pandemi Covid-19 yang belum bisa dikendalikan membuat pemerintah menutup beberapa akses hiburan, salah satunya adalah bioskop. Hal tersebut membuat orang-orang yang terlibat dalam dunia perfilman mulai beralih dari penayangan secara *offline* (bioskop) menjadi *online*. Berbagai media film *online* pun sudah banyak sekali bertebaran di Indonesia. Tak hanya film, bahkan sudah banyak serial TV yang dirilis diberbagai platform tersebut dan tentunya mendapat respon positif dari masyarakat. Masyarakat pun tidak masalah dengan adanya biaya untuk berlangganan karena dianggap lebih murah. Jika biasanya dibutuhkan kurang lebih lima puluh ribu rupiah untuk menonton satu film di Bioskop, masyarakat dapat menikmati lebih dari satu film atau satu episode serial TV. Selain itu, menonton *online* juga dinilai fleksibel (dapat menonton dimana saja dan kapan saja). Tentunya menonton film secara *online* kini menjadi pilihan masyarakat. Para pelaku dalam industri ini juga semakin berlomba-lomba untuk menghasilkan berbagai karya menarik, sampai saat ini sudah banyak judul film dan serial TV yang semakin berkembang. Seakan-akan menjadi tren dikalangan sutradara, Hadrah Daeng Ratu dan Galih Nugroho bekerja sama dengan salah satu platform yang menyediakan jutaan film secara online yakni Netflix. Dalam memproduksi film ini, Netflix juga mengajak Starvision untuk bekerja sama.

Budaya Bali yang mewarnai film “A Perfect Fit” merupakan hal yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini, sebab di era modern saat ini sulit sekali menemukan film yang melibatkan budaya lokal. Tiap tradisi dan adat istiadat yang ditampilkan dalam film ini juga dikemas dengan sangat menarik sehingga penonton juga dapat menikmati pertunjukan budayanya. Ditinjau dari beberapa poin yang sudah

dijelaskan pada latar belakang, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah adanya budaya Bali yang kental dalam film “A Perfect Fit”. Menurut peneliti, penting untuk mengidentifikasi budaya lokal dalam film karya anak bangsa. Dengan melihat budaya yang direpresentasikan didalam sebuah film, penonton dapat memaknai dan menambah pengetahuan mereka mengenai kebudayaan nusantara, dalam hal ini budaya Bali.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah budaya Bali direpresentasikan dengan Semiotika Charles S. Pierce dalam film “A Perfect Fit”?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Representasi Budaya Bali Pada Film “A Perfect Fit” dengan Semiotika Charles S. Pierce?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan atau wawasan mengenai budaya Bali dalam film “A Perfect Fit” dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Pierce.

2. Manfaat Sosial

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat membantu pembaca untuk memahami lebih dalam makna pesan dari film “A Perfect Fit”. Juga, peneliti berharap agar pembaca dapat menambah pengetahuan tentang budaya Bali.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian dibuat untuk memudahkan penelitian ini agar setiap bab saling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga sistem penelitian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Di dalam Pendahuluan berisikan latar belakang yang disertai dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Objek Penelitian

Terdapat penjabaran dan penjelasan dalam objek penelitian secara lengkap film “A Perfect Fit”.

Bab III : Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka membahas mengenai landasan teori dan konsep dasar yang peneliti gunakan untuk penelitian ini.

Bab IV : Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian menjelaskan metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data.

Bab V : Hasil dan Pembahasan

Di dalam Hasil dan Pembahasan akan menjelaskan data yang telah peneliti peroleh untuk di analisis.

Bab VI : Penutup

Di dalam penutup akan diterangkan mengenai hasil kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

